

**IDENTITAS DAN PERGERAKAN PEREMPUAN PERANAKAN TIONGHOA
DALAM NOVEL *BERGERAK?* KARYA TAN BOEN SOAN
(Peranakan Chinese Women's Identity and Movement in Tan Boen Soan's
Bergerak?)**

Cahyaningrum Dewojati & Nadhilah Nurtalia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: cahyaningrum@ugm.ac.id
(Diterima: 28 Oktober 2021; Direvisi: 21 Oktober 2022; Disetujui: 11 April 2023)

Abstract

*The social identity of women of Chinese descent (peranakan) in Dutch East Indies was affected by numerous aspects, which later developed into their consciousness about identity and environment. In the context of the women's movement, the diversity of social identity of these women of Chinese ancestry contributed to the dynamic development, as portrayed in a novel titled *Bergerak?* (Let us move?). Through social identity theory, organizational behavior and feminist literary criticism, especially Chandra Mohanty on intersection, this study aims to examine the social categories that affect the identity of women of Chinese descent and the author's on the problems of Chinese peranakan women in a novel titled *Bergerak?* The result of the study shows that the social identity of women of Chinese descent is influenced by the social categorization such as social and economic status, culture representation, and ideologies that are intertwined or intersected each other. Nevertheless, the author's criticism to the problems in the women's movement organization is also clouded by gender bias affecting the author's perspective on women's contribution to the organization.*

Keywords: women of Chinese descent, social identity, intersection, *Bergerak?*, women's movement organization

Abstrak

*Identitas sosial yang dimiliki oleh perempuan peranakan Tionghoa di Hindia Belanda dipengaruhi oleh berbagai aspek. Hal ini kemudian mempengaruhi kesadaran para perempuan tersebut terhadap jati diri dan lingkungan mereka. Dalam konteks pergerakan perempuan, keragaman identitas sosial para perempuan peranakan Tionghoa ini ikut memberikan dinamika tersendiri dalam proses perjalanannya, seperti yang tertuang dalam novel *Bergerak?*. Melalui teori identitas sosial, perilaku organisasi dan kritik sastra feminis, khususnya Chandra Mohanty tentang intersection, penelitian ini bertujuan mengkaji kategori sosial yang mempengaruhi identitas perempuan peranakan Tionghoa serta sudut pandang pengarang terhadap permasalahan perempuan peranakan Tionghoa di dalam organisasi pergerakan perempuan dalam *Bergerak?*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial dari para perempuan peranakan Tionghoa dipengaruhi oleh kategori-kategori sosial seperti status sosial dan ekonomi, representasi budaya, dan ideologi yang berkelindan atau interseksi satu sama lainnya. Di sisi lain, kritik pengarang terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam organisasi pergerakan perempuan juga diliputi bias gender yang mempengaruhi sudut pandang pengarang tentang keterlibatan perempuan dalam organisasi pergerakan perempuan.*

Kata kunci: perempuan peranakan Tionghoa, identitas sosial, intersection, *Bergerak?*, organisasi pergerakan perempuan

DOI: 10.26499/jk.v19i1.4116

How to cite: Dewojati, Cahyaningrum dkk. (2023). Identitas dan Pergerakan Perempuan Peranakan Tionghoa dalam Novel *Bergerak?* Karya Tan Boen Soan. *Kandai*, 19(1), 40--62 (DOI: 10.26499/jk.v19i1.4116)

PENDAHULUAN

Kehidupan yang dinamis mendorong masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman. Hal ini ditunjang pula dengan keinginan manusia untuk terus bergerak maju dan memperbaiki kualitas kehidupan mereka. Semangat kemajuan ini melanda banyak wilayah di dunia, tidak terkecuali wilayah jajahan seperti Hindia Belanda. Kemunculan pemikiran modern di masa pra-Indonesia tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi yang terkait dengan nasib masyarakat di tanah jajahan. Fenomena ini dapat ditemukan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, seiring dengan dimulainya era Politik Etis sebagai bentuk kebijakan baru yang diterapkan oleh pemerintah kolonial.

Kata kemajuan yang digunakan mengacu pada modernisasi, memberikan angin segar sekaligus mendorong perubahan kehidupan masyarakat Hindia Belanda menuju peradaban yang lebih maju. Semangat kemajuan ini diidentikkan dengan pikiran terbuka serta kemampuan menerima nilai-nilai baru yang masuk ke wilayah Hindia Belanda. Di sisi lain, semangat kemajuan ini juga melahirkan dikotomi kaum muda dan kaum tua. Dikotomi ini dipopulerkan oleh Abdul Rivai melalui majalah *Bintang Hindia* sebagai responsnya terhadap kaum Tionghoa di Hindia Belanda yang dalam pandangannya dapat dijadikan sebagai acuan karena pemikiran mereka yang progresif. Rivai berpendapat bahwa orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda dapat dibedakan menjadi *kaum moeda* (untuk mewakili kalangan progresif) dan *kaum koeno* (untuk mewakili kalangan konservatif). Sebagai sosok yang memiliki andil dalam mempopulerkannya, Rivai memiliki definisi tersendiri terhadap dikotomi tersebut. Kaum muda dalam pandangan

Rivai mengacu kepada setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan di Hindia Belanda yang tidak lagi terikat pada aturan-aturan kuno dan ingin meningkatkan diri serta harkat dan martabatnya melalui ilmu pengetahuan. Sebagai perbandingan, sikap gila hormat menjadi ciri yang dilekatkan kepada orang-orang dari kaum kuno (Rivai dalam Adam, 1995).

Dampak dari keberadaan *Bintang Hindia*, seperti yang dicatat oleh Adam (1995), menjadi semacam pembuka mata bagi banyak orang Indonesia (atau Hindia Belanda) sekaligus pendorong bagi mereka untuk mengubah nilai dan pandangan tradisional mereka menuju nilai dan pandangan yang lebih modern serta pendekatan hidup ala Barat. Masyarakat Tionghoa juga tidak luput mengambil bagian dalam mengimplementasikan semangat kemajuan ini. Mengenai persoalan antara kaum muda dan kaum tua pada komunitas Tionghoa, Kwartanada (2013) menyebut orang-orang Tionghoa dari kalangan muda sebagai *orang-orang Tionghoa yang tercerahkan*. Hal ini lantaran para kaum muda Tionghoa ini sering kali menyebut diri mereka sebagai pembawa *cahaya* kemajuan, sebutan ini menjadi semacam pembeda dari orang-orang dari kaum kuno yang hidup dalam konservatisme dan zaman kegelapan.

Dalam semangat kemajuan yang ikut melanda kalangan Tionghoa di Hindia Belanda, pembahasan mengenai nasib perempuan menjadi salah satu topik yang menjadi sorotan. Permasalahan perempuan menjadi topik yang penting untuk dibahas sebab perempuan sering kali mendapatkan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Sosok yang lemah, pasif, dan submisif menjadi segilintir dari sebagian karakteristik negatif yang melekat pada citra perempuan di masyarakat. Hal ini turut

dipengaruhi oleh persepsi kepribadian perempuan yang dikaitkan oleh citra fisiknya. Perempuan yang secara alami memiliki siklus hormonal sering menerima pandangan negatif sebagai sosok yang emosional dan tidak stabil, yang hal itu kemudian berubah menjadi stereotipe yang menghambat langkah perempuan dalam mengakses berbagai kesempatan (Nurhayati, 2018).

Selain itu, anggapan tersebut turut menempatkan perempuan sebagai golongan masyarakat kedua yang dipandang tidak memerlukan jumlah akses yang sama terhadap berbagai hal seperti layaknya laki-laki. Hal ini lantas menggiring perempuan ke dalam posisi yang lebih rawan terhadap diskriminasi, yang terwujud melalui berbagai bentuk pembatasan yang mempersempit ruang gerak perempuan. Pembatasan-pembatasan tersebut dapat dilihat melalui atribut-atribut domestik yang disematkan kepada perempuan dengan maksud membatasi dan mereduksi peran perempuan sebagai sosok yang hanya mampu mengurus hal-hal rumah tangga semata. Ironisnya, seperti yang dipaparkan oleh Nurhayati (2018), perempuan dalam ranah domestik pun tetap tidak mendapatkan keleluasaan sebab gerak mereka masih tetap dikendalikan oleh laki-laki dalam kondisi yang patriarki. Di setiap masa sejarah Indonesia awal bahkan masa Hindia Belanda, perempuan diposisikan sebagai marjinal dan domestik untuk mengurus urusan dapur, kasur, dan sumur.

Dalam sejarah Indonesia, diskriminasi yang dialami oleh perempuan bahkan bisa dilihat ke belakang sampai pada masa Hindia Belanda. Posisi perempuan pada masa Hindia Belanda dapat dikatakan begitu kompleks karena adanya pengaruh kolonialisme yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pendapat

serupa dikemukakan oleh Rahmadiyansyah (2022) yang menuturkan bahwa posisi perempuan di Hindia Belanda, khususnya perempuan pribumi, ditekan sedemikian rupa, salah satunya dengan menggunakan pelabelan yang bersifat merendahkan. Diskriminasi ganda yang dialami oleh mereka pada akhirnya membuat posisi mereka sering kali termarginalkan di masyarakat. Suara kaum perempuan, baik pribumi maupun Tionghoa, cenderung dipandang sebelah mata dan sering kali dianggap tidak memiliki muatan dan nilai yang sama dengan suara kaum laki-laki sebab posisi mereka yang dilemahkan oleh berbagai aturan dan norma yang merugikan.

Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan selama ini pada akhirnya menimbulkan keinginan dari kaum perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak mereka di masyarakat. Kesadaran terhadap adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan lantas mendorong kemunculan berbagai bentuk pergerakan di kalangan perempuan. Bentuk pergerakan tersebut salah satunya dapat dilihat melalui pembentukan organisasi perempuan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anggota masyarakat tentang kesetaraan hak di antara laki-laki dan perempuan serta menjadi sebuah media advokasi yang mampu menampung aspirasi dan pemikiran para perempuan yang selama ini terabaikan. Organisasi Poetri Mardika menjadi organisasi perempuan pertama di masa kolonial, tepatnya pada tahun 1912. Organisasi ini memusatkan perhatian pada perjuangan ke akses pendidikan bagi perempuan dan reformasi perkawinan. Setelah berdirinya Poetri Mardika, berbagai organisasi perempuan bermunculan, seperti Pawiyatan Waniyo (Magelang, 1915), Percintaan Ibu Kepada

Anak Temurun (Manado, 1917), Purborini (Tegal, 1917), Aisyiyah (Yogyakarta, 1917), Wanito Hadi (Jepara, 1919) dan sebagainya.

Dalam banyak karya sastra, dapat ditemukan narasi tentang perjalanan pergerakan kaum perempuan Tionghoa dalam memperjuangkan hak mereka di masyarakat sekaligus mendobrak nilai-nilai patriarki yang membelenggu mereka. Salah satu karya sastra yang membahas pergerakan kaum perempuan Tionghoa di Hindia Belanda adalah sebuah karya sastra Melayu-Tionghoa yang berjudul *Bergerak?*. Novel ini ditulis oleh seorang pengarang peranakan Tionghoa bernama Tan Boen Soan dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1935 oleh Tan's Drukkerij di Surabaya. Karya ini diterbitkan ulang oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2002 dalam sebuah buku berisi kumpulan karya-karya sastra Melayu Tionghoa berjudul *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 6*. Adapun karya *Bergerak?* ini mengisahkan tentang sekumpulan perempuan peranakan Tionghoa yang bergabung di sebuah organisasi perempuan bernama Siociahwee. Perkumpulan tersebut pada awalnya bertujuan sebagai wadah bagi perempuan Tionghoa untuk melakukan advokasi mengenai peran peranakan perempuan Tionghoa di masyarakat sebuah kota besar di Jawa Barat. Namun, dalam perjalanannya, terdapat beberapa tantangan yang dialami oleh para anggota organisasi tersebut yang berasal dari dalam maupun luar perkumpulan.

Dalam perjuangan untuk menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di dalam novel ini, dinarasikan bahwa tantangan yang dialami oleh suatu perkumpulan perempuan juga bisa berasal dari perbedaan konsep mengenai hal yang patut diperjuangkan. Permasalahan ini

juga makin diperuncing dengan adanya perbedaan latar belakang dari setiap perempuan yang pada akhirnya menghasilkan pengalaman yang berbeda bagi masing-masing perempuan. Hal lain yang patut disorot adalah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh organisasi pergerakan perempuan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Namun, semua itu terkait persoalan identitas. Keragaman identitas dan dinamika di antara para perempuan peranakan Tionghoa serta permasalahan yang dihadapi oleh mereka di dalam organisasi pergerakan perempuan dalam *Bergerak?* menjadi sebuah topik yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Masalah yang diteliti di dalam penelitian ini kemudian menghasilkan dua tujuan penelitian. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai bentuk identitas sosial perempuan peranakan Tionghoa dan dinamika yang dialami oleh para perempuan itu seperti yang direpresentasikan di dalam novel *Bergerak?*. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan meneliti sudut pandang pengarang sebagai anggota kelompok masyarakat Tionghoa terhadap para perempuan peranakan Tionghoa dan permasalahan yang terjadi di dalam organisasi pergerakan perempuan di dalam karya yang dituliskannya. Sudut pandang pengarang ini penting karena pengarangnya, Tan Boen Soan, adalah seorang peranakan Tionghoa sehingga dapat mengetahui pandangan orang peranakan Tionghoa terhadap identitas perempuan peranakan Tionghoa saat itu. Di lain pihak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah khasanah tentang penelitian maupun pengkajian karya sastra peranakan Tionghoa serta penelitian mengenai identitas sosial dan kritik sastra feminis.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang

masyarakat peranakan Tionghoa dalam karya-karya sastra Melayu Tionghoa, khususnya kaum perempuan. Susanto (2017) melalui penelitian berjudul “Chinese Society as Depicted in Early Twentieth Century Chinese-Malay Literature” mengungkapkan bahwa terdapat pertentangan nilai dalam struktur karya sastra Melayu Tionghoa. Pertentangan nilai tersebut pada umumnya terjadi di antara nilai-nilai dari Timur melawan nilai-nilai dari Barat. Terdapat pula dalam penelitian ini penggambaran konstruksi kemanusiaan ideal dalam struktur karya sastra Melayu Tionghoa melalui kemampuan membawa keseimbangan dan keharmonisan pada alam. Karya-karya sastra Melayu Tionghoa pun turut melakukan penciptaan ulang tentang konsep manusia modern sekaligus mengartikan kembali aspek ke-Tionghoa-an di hadapan nilai ideal yang dibawa Barat tentang konsep manusia modern.

Susanto (2015) dalam penelitian disertasinya berjudul “Masyarakat Peranakan Tionghoa dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra” memberikan penekanan bahwa terdapat perwujudan tujuan kelompok intelektual para pengarang dilakukan dengan pengembangan siasat untuk menginternalisasi nilai-nilai lokal, penentangan terhadap formulasi subjek dan gagasan budaya Barat, serta pengembangan kepribadian ideal dengan cara mengaktualisasi dan menyesuaikan tradisi leluhur agar selaras dengan perkembangan terbaru.

Di sisi lain, Susanto (2017) dalam artikelnya berjudul “Konstruksi Identitas Masyarakat Urban Peranakan Tionghoa dalam Majalah *Penghidoepan* (1925-1942)” juga menunjukkan bahwa

konstruksi identitas masyarakat urban peranakan Tionghoa dibentuk karena terdapat perjumpaan dengan tradisi lokal, ketionghoan, dan Barat melalui kolonialisme.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pandangan dan bias pengarang terhadap penggambaran perempuan di dalam karya sastra dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Nugroho & Purnomo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa” mengungkapkan bahwa citra perempuan direpresentasikan melalui sosok seorang Nyai tidak sebagaimana gambaran Nyai pada umumnya yang negatif dan gaya hidup mewah. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa karakter perempuan Nyai digambarkan penurut, setia, hemat dan santun. Di samping itu, Nyai di sini juga menikah dengan warga pribumi.

Roslan & Radzi (2017) mengungkapkan bahwa pengarang memiliki bias dalam penggambaran ketiga tokoh perempuan dalam *Syair Sultan Abdul Muluk* melalui berbagai stereotipe negatif seperti lemah dan tidak berdaya sehingga kehidupan mereka harus *diselamatkan* oleh laki-laki. Pengarang dalam hal ini juga tidak luput menghadirkan penggambaran ideal perempuan dari sudut pandangnya yang dilekatkan pada sikap patuh, taat, dan tunduk kepada suami. Di sisi lain, pengarang juga mematikan suara dan sensitivitas para tokoh perempuan terhadap keputusan suami untuk berpoligami sehingga terkesan perempuan dapat menerima perilaku poligami. Mengenai hal ini, pengarang dapat dikatakan menganggap persoalan poligami sebagai sebuah hal yang biasa, tanpa memedulikan atau menggali dari sudut pandang yang dimiliki oleh pihak perempuan.

Sementara itu, penelitian terhadap objek material berupa novel *Bergerak?* karya Tan Boen Soan pernah dilakukan oleh Dwi Susanto (2008) dengan judul “*Berjuang* (Liem Khing Hoo) dan *Bergerak* (Tan Boen Soan): Strategi Esensialisme dalam Mempertahankan Identitas Kultural”. Susanto menemukan bahwa dalam kedua teks tersebut terdapat peran identitas diri yang esensial dalam beradaptasi di tanah perantauan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, pembahasan terkait identitas dan pandangan pengarang peranakan Tionghoa belum dikaji. Untuk objek material berupa novel *Bergerak?* karya Tan Boen Soan sendiri belum dikaji terkait identitas perempuan dan pandangan pengarangnya. Untuk itu, penelitian ini mendapat posisi kebaruan dalam mengisi kekosongan pembahasan tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori Identitas

Masyarakat peranakan Tionghoa di masa kolonial Belanda mempunyai strata sosial tertentu yang ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Penggolongan tersebut tentu menciptakan karakteristik identitas tersendiri bagi masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal itu kemudian mewarnai ragam identitas mereka, baik dari sisi sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, teori mengenai identitas diperlukan untuk menganalisis fakta-fakta di dalam karya tentang berbagai macam karakteristik yang terdapat di dalam kelompok masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda. Menurut Brown (2021), identitas mengacu pada makna-makna yang melekat secara reflektif pada berbagai peran yang seseorang mainkan dalam

organisasi dan masyarakat. Dengan identitas, seseorang memiliki suatu hal yang dapat memunculkan persamaan sekaligus perbedaan di antara diri kita dengan orang lain. Karena itu, identitas dapat bersifat kolektif (Brown, 2019; Stewart, 2022) yang dapat melekat pada sifat minoritas dalam masyarakat. Terlepas dari hal tersebut, identitas dapat menjadi sumber kreativitas (Zanoni, Thoelen, & Ybema, 2017). Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa identitas memberikan ruang ganda bagi seseorang: ruang pribadi yang berhubungan dengan dirinya sendiri sebagai suatu entitas manusia dan ruang sosial yang berhubungan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang terikat dengan keberadaan manusia lain.

Hal ini yang sepakati oleh Gallagher, Marcussen, & Serpe (2022) yang mana bekerja pada bidang ras, dengan menggambarkan bahwa identitas sebagai rasa kebersamaan kelompok atau kolektif berdasarkan persepsi seseorang bahwa dia berbagi warisan ras yang sama dengan kelompok ras tertentu dan menjadikan multiple identitas. Setiap manusia pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu sama lain. Perbedaan tersebut membuat setiap manusia menjadi makhluk yang unik dan khas. Di sisi lain, manusia pun tidak terlepas dari keinginan untuk mencari persamaan sekaligus perbedaan di antara dirinya dengan manusia lain. Dalam mengekspresikan karakteristik tersebut, manusia memberikan penanda tertentu pada dirinya dalam bentuk identitas.

Dalam proses bersosialisasi di masyarakat, individu pada dasarnya cenderung membentuk kelompok-kelompok dengan tujuan mendapatkan gambaran besar tentang orang-orang yang memiliki persamaan ataupun perbedaan dengan dirinya. Keberadaan kelompok nyatanya begitu memengaruhi identitas yang dimiliki oleh seseorang.

Manakala seseorang memiliki atau tergabung dalam sebuah kelompok yang dirasa merupakan bagian dari diri orang tersebut, hal itu memengaruhi gagasan seseorang tersebut dalam memandang tentang dirinya, tentang orang macam apakah dirinya, dan cara seseorang tersebut dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan orang dari kelompok yang sama (*ingroup*) dan orang dari kelompok yang berbeda (*outgroup*) (Hogg & Abrams, 1998). Lebih lanjut, keduanya juga berpendapat bahwa memang ada keterkaitan erat antara identitas, khususnya identitas sosial dengan kepemilikan kelompok. Hal ini dalam arti bahwa penggambaran atau definisi seseorang sebagian besar tersusun atas deskripsi diri perihal karakteristik yang menentukan dari kelompok sosial mana seseorang tergolong (Hogg & Abrams, 1998) dan hal ini bisa menimbulkan kekerasan saat identitas kelompoknya merasa dihina, dilecehkan, dan direndahkan (Na & Paternoster, 2019).

Di sisi lain, pengelompokan manusia ke dalam kategori-kategori tertentu pada dasarnya dapat ditemukan tumbuh dan berkembang di masyarakat. Menariknya, kategori-kategori sosial yang hadir di masyarakat tampak menunjukkan adanya semacam hierarki kuasa dan sosial. Hal itu diperlihatkan melalui kehadiran beberapa kategori sosial yang memiliki kekuatan, kekuasaan, maupun status yang lebih besar dibandingkan kategori sosial lainnya. Pengelompokan masyarakat ke dalam kategori-kategori sosial pada umumnya dapat ditemukan melalui kategori seperti status kebangsaan, ras, status kelas, pekerjaan/profesi, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya (Hogg & Abrams, 1998). Hal ini lantas menunjukkan bahwa identitas sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek yang dapat menentukan cara seseorang tersebut dipandang oleh

sesamanya atau kelompok lain. Melalui hal tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat proses tertentu terhadap identitas sosial. Hogg & Abrams (1998) menjelaskan dua aspek penting dalam proses identitas sosial.

Pertama, kategorisasi diri. Proses kategorisasi sosial berkaitan erat dengan diri seseorang. Dalam artian, ketika seseorang mengkategorikan orang lain, hal itu akan berdampak langsung pada diri seseorang tersebut yang berkaitan dengan hubungan kategori antara diri dengan orang lain. Selain itu, dalam proses kategorisasi umumnya seseorang berusaha menemukan persamaan maupun perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Proses ini kemudian melahirkan dua kategori, yaitu *in-group* untuk orang-orang yang memiliki persamaan dengan diri dan *outgroup* untuk orang-orang yang memiliki perbedaan dengan diri. Aspek penting lainnya dalam identitas sosial adalah perbandingan sosial. Dalam hal ini, perbandingan dilakukan untuk meyakinkan seseorang terhadap persepsi yang ia buat mengenai dirinya, orang lain, dan juga lingkungan sekitarnya secara umum. Namun, di satu sisi, seseorang juga tidak bisa melepaskan dirinya dari kecenderungan untuk menganggap persepsinya lebih benar dan tepat dibandingkan persepsi lainnya. Selain itu, perbandingan sosial juga dapat dilakukan melalui proses evaluasi, yang proses ini akan bersifat positif apabila ditemukan adanya kesamaan dengan kelompok *in-group* dan sebaliknya (Hogg & Abrams, 1998).

Gerakan Perempuan, Perilaku Organisasi dan Kritik Sastra Feminis

Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan memunculkan gerakan perempuan untuk memperjuangkan haknya. Basis teori dari gerakan perempuan tersebut adalah feminisme. Hal ini dapat dipakai untuk

menganalisis karya sastra yang menampilkan gerakan perempuan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para perempuan dalam karya sastra dapat dilihat dengan menggunakan sudut pandang teori feminisme. Istilah feminisme diperkirakan digunakan pertama kali pada tahun 1882 oleh Hubertine Auclert, seorang perempuan berkebangsaan Prancis. Istilah feminisme ini digunakan sebagai sebutan terhadap perjuangan dalam memperoleh hak-hak politik yang dilakukan oleh kaum perempuan (Wijaya, 2017). Gagasan feminisme berpusat pada upaya bagi perempuan untuk memperoleh hak dan kesetaraan selayaknya kaum laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, politik, dan ekonomi.

Selayaknya banyak ideologi lain di dunia, feminisme pun mengalami banyak perkembangan. Berbagai sudut pandang dan ide baru mewarnai perjalanan dalam berkembangnya ideologi yang satu ini. Perkembangan feminisme dari waktu ke waktu kemudian juga ikut melahirkan berbagai cabang dalam ideologi feminisme. Beberapa cabang feminisme yang dikenal, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosialis, ekofeminisme, dan lain sebagainya. Selain itu, feminisme juga merambah ke jenis-jenis ilmu lainnya, misalnya sastra. Salah satu pengembangan ideologi feminisme di dalam kajian sastra dapat dilihat melalui keberadaan teori kritik sastra feminis.

Kemunculan teori kritik sastra feminis dapat dikatakan merupakan sebuah upaya perlawanan para kaum feminis terhadap nasib perempuan dalam dunia sastra yang dipengaruhi oleh kultur patriarki yang menyudutkan perempuan. Dengan demikian, kritik sastra feminis pada dasarnya menolak standar-standar kuno dan dapat digunakan oleh kaum feminis untuk membantu mereka dalam

merekonstruksi politik patriarki, salah satunya dalam aspek bahasa (Ohito & Nyachae, 2019; Kleinman, Copp & Wilson, 2021). Dalam penelitian ini, perempuan tidak saja terkait dengan gender, melainkan juga terkait dengan etnisnya, yakni peranakan Tionghoa. Karena itu, teori feminis gelombang ketiga Chandra Mohanty tentang *intersection* dijadikan titik pijak analisisnya (Morton, Muchiri & Swiss, 2020).

Chandra Mohanty (1988) melihat bahwa tidak pernah ada pola yang tetap dalam relasi gender. Perempuan yang terlahir dari etnis atau kelas sosial tinggi dapat jauh lebih beruntung dari laki-laki kelompok minoritas yang dimarjinalkan. Untuk itu, *intersection* antara perempuan dan etnis peranakan Tionghoa dalam penelitian ini perlu dilihat sebagai relasi yang tidak tetap dan dalam konteks saat itu. Apalagi perempuan peranakan Tionghoa dalam konteks Hindia Belanda dan Indonesia saat itu mengalami *double discrimination*, yakni karena perempuan dan karena dirinya beretnis peranakan Tionghoa. Dalam gerakan organisasi perempuan, sisi inklusif untuk bisa bekerja sama dengan gerakan-gerakan lain dapat dilihat. Namun, justru eksklusif dengan mengekalkan diri sebagai identitas, dalam hal ini peranakan Tionghoa, sehingga menutup diri dari gerakan sosial lainnya. Hal ini turut dianalisis selain sebagaimana telah dijelaskan di subbab sebelumnya. Basis pemikiran feminisme dan upaya gerakan inilah yang memunculkan organisasi-organisasi perempuan.

Kecenderungan manusia untuk membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan visi, misi, maupun tujuan dapat dilihat sebagai salah satu faktor penggerak dalam kemunculan sebuah organisasi. Hal ini sejalan dengan penuturan Brown (2021) bahwa pada dasarnya interaksi yang terjadi

antarsesama merupakan kunci dalam pembentukan organisasi sebab interaksi tersebut menjadi semacam motor penggerak dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Interaksi dan hubungan antarsesama orang ini pula yang kemudian melahirkan berbagai kesepakatan-kesepakatan bersama yang nantinya diterapkan di dalam organisasi. Sebagai wadah interaksi antarindividu, keberadaan organisasi juga tidak bisa dilepaskan dari karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik penting dalam sebuah organisasi terwujud melalui keteraturan. Hal tersebut kemudian dimanifestasikan melalui beberapa aspek penting, seperti hierarki. Di samping itu, hal tersebut juga dimanifestasikan melalui pembagian pekerjaan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab, serta penerapan sistem penggajian dan sistem pengendalian (Dilapanga & Mantiri, 2021).

Setiap individu tentu memiliki pola perilaku tersendiri yang khas dan berbeda antara satu sama lain, yang mana hal tersebut turut dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki oleh individu tersebut. Pola perilaku yang dimiliki oleh setiap individu pun dapat dilihat ketika mereka berada di dalam suatu organisasi. Perilaku seorang individu dapat mempengaruhi jalannya interaksi antara individu tersebut dengan elemen-elemen lain di dalam organisasi. Di sisi lain, ekspektasi-ekspektasi terhadap perilaku seorang individu hadir oleh sebab adanya interaksi antarindividu maupun antarkelompok di dalam organisasi. Berbagai peran yang mesti diambil oleh masing-masing individu di dalam organisasi (baik peran sebagai ketua atau pun peran sebagai pengikut) merupakan buah dari ekspektasi-ekspektasi tersebut (Gibson, Ivancevich, Donnelly, Jr., & Konopaske, 2012).

Berbicara mengenai entitas individu dan organisasi, pendekatan

dengan menggunakan teori perilaku organisasi dapat digunakan untuk menganalisis tentang keberadaan individu-individu di dalam sebuah organisasi. Teori perilaku organisasi menekankan analisis terhadap individu-individu dan aspek-aspek yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut di dalam organisasi. Aspek-aspek yang terkait erat dengan sisi individu seseorang misalnya dapat dilihat melalui bentuk kepemimpinan, kepribadian individu, sampai dengan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing individu di dalam sebuah organisasi (Brown, 2021). Dalam soal ini, perilaku organisasi yang melihat individu-individu di dalamnya sebagai entitas yang saling berinteraksi ini terkait dengan perkembangan gerakan perempuan.

Organisasi Poetri Mardika menjadi organisasi perempuan pertama di masa kolonial, tepatnya pada tahun 1912 (Wieringa, 1998). Organisasi ini memusatkan perhatian pada perjuangan ke akses pendidikan bagi perempuan dan reformasi perkawinan. Setelah berdirinya Poetri Mardika, berbagai organisasi perempuan bermunculan, seperti Pawiyatan Waniyo (Magelang, 1915), Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun (Manado, 1917), Purborini (Tegal, 1917), Aisyiyah (Yogyakarta, 1917), Wanito Hadi (Jepara, 1919) dan sebagainya. Dengan demikian, organisasi perempuan dapat dikatakan sebagai bentuk gerakan perempuan dengan dasar teori feminisme.

Perkembangan dari pandangan feminisme itu sendiri juga turut mempengaruhi keberadaan teori kritik sastra feminis, yang kemudian melahirkan jenis-jenis kritik sastra feminis yang beragam. Salah satu yang dikenal adalah jenis kritik sastra feminis yang dipaparkan oleh Elaine Showalter. Showalter (dalam Purnamasari & Fitriani, 2020) membagi kritik sastra feminis ke dalam dua jenis. Pertama,

kritik sastra feminis dengan menempatkan perempuan sebagai pembaca. Jenis kritik sastra feminis ini juga disebut sebagai kritik feminis (*feminist critique*) oleh Showalter. Dengan menempatkan perempuan sebagai pembaca, subjek kritik ini berkaitan dengan citra dan stereotipe terhadap perempuan di dalam karya sastra, penghilangan dan kesalahpahaman terhadap perempuan dalam kritik, serta celah-celah dalam sejarah sastra yang dibangun oleh laki-laki. Jenis kritik ini juga berfokus pada eksploitasi dan manipulasi audiens perempuan, khususnya dalam budaya populer dan film.

Selain itu, kritik dengan perempuan sebagai pembaca juga berfokus pada analisis perempuan sebagai tanda dalam sistem semiotika. Kedua, kritik sastra feminis yang menempatkan perempuan sebagai penulis, juga penghasil makna tekstual yang turut mengkaji sejarah, tema, genre, dan struktur sastra oleh perempuan. Jenis kritik ini juga disebut sebagai kritik sastra feminis ginokritik. Subjek kritik sastra feminis jenis ini berpusat pada psikodinamika kreativitas perempuan, ilmu bahasa dan permasalahan dalam bahasa perempuan, jalan karier sastra perempuan, baik individu maupun kolektif, sejarah sastra, dan juga kajian mengenai penulis dan karya tertentu. Dalam pembahasan tentang kritik sastra feminis di dalam penelitian ini, teori kritik sastra feminis yang digunakan adalah teori kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu instrumen yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, seperti yang dipaparkan oleh Faruk (2017) terdapat dua langkah dalam

sebuah metode penelitian. Pertama adalah metode dan teknik penelitian data. Metode dan teknik penelitian data berfungsi untuk menghimpun berbagai fakta empirik yang berkaitan dengan penelitian sehingga metode dan teknik penelitian dapat diibaratkan selayaknya perwakilan dari indra-indra manusia. Kedua adalah metode analisis data. Jika metode dan teknik penelitian data selayaknya perwakilan dari indra-indra manusia, metode analisis data selayaknya perwakilan dari pikiran manusia. Dalam hal ini, fungsi metode analisis data bertumpu pada proses pencarian hubungan antardata, yang hal tersebut tidak akan pernah dikemukakan oleh data yang berkaitan.

Dalam proses penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun segala jenis sumber dan referensi yang diperlukan di dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer berupa novel *Bergerak?* karya Tan Boen Soan yang diterbitkan kembali dalam buku kompilasi cerita-cerita dari pengarang peranakan Tionghoa berjudul *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 6*. Selain itu dari sisi objek formal, buku-buku, jurnal-jurnal, serta tulisan dan artikel yang berkaitan dengan objek penelitian berupa teori identitas dan teori kritik sastra feminis, khususnya terkait *intersection* Chandra Mohanty. Kemudian, hal ini juga dilihat dari pandangan pengarang sebagai peranakan Tionghoa dalam menggambarkan perempuan Tionghoa saat itu. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan novel *Bergerak?* yang kemudian dilanjutkan dengan pemilahan dan pengklasifikasian data-data berupa teks dari novel *Bergerak?* yang dapat digunakan dalam proses analisis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif analitis. Data-data yang telah diklasifikasikan sebelumnya kemudian dideskripsikan untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori identitas Hogg dan Abrams. Dalam proses ini, data-data tersebut dihubungkan dengan teori identitas untuk menganalisis keragaman identitas dari para perempuan Tionghoa di Hindia Belanda serta proses yang dialami oleh perempuan-perempuan Tionghoa tersebut dalam organisasi pergerakan perempuan yang mereka ikuti. Selain itu, data-data yang telah diklasifikasikan tersebut juga dianalisis dengan menggunakan teori kritik sastra feminis untuk mengetahui keberadaan sudut pandang dan pemikiran penulis terhadap pergerakan perempuan di kalangan perempuan Tionghoa di Hindia Belanda.

PEMBAHASAN

Identitas Perempuan Peranakan Tionghoa dalam Novel *Bergerak*?

Masyarakat peranakan Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang dapat ditemukan pada masa Hindia Belanda. Karakteristik unik kelompok ini berasal dari latar belakang mereka sebagai keturunan dari perkawinan campuran antara laki-laki Tionghoa dengan perempuan bumiputra (Rocha & Yeoh, 2022). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa identitas terkait rasa kebersamaan kelompok atau kolektif berdasarkan persepsi seseorang bahwa dia berbagi warisan ras yang sama dengan kelompok ras tertentu, dalam hal ini peranakan Tionghoa. Sebagai identitas kelompok etnis campuran, suatu hal yang tidak mengherankan apabila orang-orang peranakan Tionghoa memiliki bentuk kebudayaan yang berbeda.

Proses percampuran dua budaya yang berbeda, yakni orang tua etnis Tionghoa dengan budayanya dan tempat tinggal maupun pasangan dari etnis pribumi, kemudian melahirkan sebuah identitas baru dengan corak tersendiri bagi masyarakat peranakan Tionghoa. Masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda pun memiliki karakteristik tersendiri apabila dibandingkan dengan masyarakat peranakan Tionghoa di wilayah lain di Asia Tenggara. Sebagai wilayah koloni Belanda, aspek-aspek kebudayaan Belanda pun ikut mempengaruhi ragam identitas dan kebudayaan masyarakat peranakan Tionghoa (yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu, Jawa, dan Tionghoa (Hokkien)) di Hindia Belanda, terkhusus bagi mereka yang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Berbeda dengan kebudayaan masyarakat peranakan Tionghoa di Malaysia dan Singapura yang dipengaruhi oleh Inggris, di samping juga adanya pengaruh dari budaya Melayu dan Tionghoa (Hokkien) (Dawis, 2015).

Dalam proses pembentukan identitas pada seorang individu, pencarian dan penyesuaian terhadap berbagai persamaan dan perbedaan yang dimiliki antara diri dengan individu lain menjadi hal yang umum dilakukan. Proses pembentukan identitas ini juga tidak luput dipengaruhi oleh kategori-kategori sosial yang dimiliki oleh individu tersebut. Berbagai kombinasi dari kategori-kategori sosial tersebut kemudian memunculkan corak identitas yang unik bagi setiap individu dan menjadikan masing-masing individu berbeda antara satu sama lain. Proses pembentukan identitas ini dapat ditemukan pula pada golongan masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda. Sebagai kelompok etnik yang lahir dari percampuran dua budaya yang berbeda, terdapat pula kategori-

kategori sosial tertentu yang turut menyumbang sumbangsih tidak sedikit terhadap ciri khas dari masing-masing individu di dalam kelompok masyarakat satu ini.

Sebagai sebuah cerita berlatar masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda, *Bergerak?* menghadirkan ragam corak identitas di antara perempuan peranakan Tionghoa yang saling bertolak belakang melalui keberadaan dua tokoh utama, yaitu Bian Nio dan Etty Thung. Selayaknya dua kubu yang saling berseberangan, baik Bian Nio maupun Etty Thung dikelilingi oleh kategori-kategori sosial yang berbeda. Kategori-kategori sosial yang ada di dalam *Bergerak?* nyatanya memiliki keterkaitan erat antara satu sama lain. Di lain pihak, perbedaan kategori sosial di antara Bian Nio dan Etty Thung menjadi aspek penting yang kemudian turut mempengaruhi proses pembentukan identitas kedua tokoh utama tersebut dan pandangan mereka dan orang-orang di sekitar terhadapnya. Dalam hal ini, pengarang menghadirkan beberapa kategori sosial yang tergambar melalui narasi-narasi cerita maupun dialog antartokoh mengenai kedua tokoh utama tersebut.

Status sosial dan ekonomi menjadi kategori sosial yang paling awal dimunculkan di dalam cerita. Hal ini terkait *intersection* dalam pemahaman Mohanty (1988) yang mana perlu melihat interseksi antara gender, jenis kelamin, kelas, dan etnis. Menariknya, terdapat ketimpangan terhadap kategori sosial satu ini di antara kedua tokoh utama. Bian Nio dihadirkan sebagai sosok dari kalangan menengah ke bawah yang tidak memiliki banyak privilese, yang pada saat bersamaan juga membuat posisinya tidak terlalu tampak di dalam organisasi. Di sisi yang berlawanan, Etty Thung menempati kelas sosial teratas dengan statusnya sebagai seorang anak pedagang besar

yang kaya raya. Status sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh Etty tidak dinyana juga turut membantunya menempati posisi penting di dalam organisasi, yang hal itu juga ikut menyempurnakan sosoknya yang dianggap melampaui standar yang ada. Dengan status sosial dan ekonomi yang dimilikinya pula, Etty memiliki keleluasaan dalam melakukan berbagai hal yang kemudian menjadi sebuah tolok ukur bagi para anggota lain untuk diikuti.

Sebaliknya dari ia yang doyan pada kamenterengan dan kepamoran adalah Bian Nio, satu gadis dari orang tua yang tida terlalu manpu. Ia lebih suka tida tonjolken dirinya dalem keada'an-keada'an yang rame, [...] (Tan, 1935; bdk. A.S. & Benedanto, 2002).

Ia memang tida terlalu suka pada Etty, yang biarpun terkenal sebagi "bungah mawarnya" itu perkumpulan Siocia-hwee serta gadisnya saorang yang hartawan besar juga, tapi ada sanget angkuh, bermata tinggi dan agungken kecantikannya sebagi permata yang tida ada pautnya. (Tan, 1935; bdk. A.S. & Benedanto, 2002).

Seseorang tidak akan secara otomatis mendapatkan sebuah status sosial tertentu di masyarakat tanpa adanya tindakan-tindakan yang secara khusus digunakan untuk menegaskan kehadiran status sosial tersebut. Status sosial seseorang pada dasarnya hadir melalui pengakuan anggota masyarakat lainnya terhadap posisi seseorang itu di dalam lingkup masyarakat. Dalam hal ini, mempertunjukkan kekayaan menjadi upaya dalam menegaskan posisi tersebut. Masyarakat pada umumnya saat itu memiliki pandangan yang cenderung positif terhadap individu-individu yang

berasal dari ekonomi kuat. Oleh sebab latar belakang tersebut, orang-orang dari golongan ini memiliki kemudahan akses dalam berbagai hal sekaligus mendapatkan kekuatan dalam mengarahkan perhatian orang-orang. Dominasi ekonomi juga mempengaruhi derajat seseorang dan cara masyarakat dalam memandang dan memperlakukan individu tersebut.

Dominasi ekonomi yang dimiliki oleh Etty terlihat melalui pilihan gaya hidupnya yang begitu dekat dengan konsumerisme dan hedonisme. Dalam salah satu bagian, hal ini diperlihatkan melalui tren mode berpakaian yang melanda Siociahwee dengan Etty sebagai pusat dari kehadiran fenomena tersebut. Gaya hidup si tokoh merupakan penanda tentang status ekonomi yang disandangnya kepada orang-orang di sekitarnya. Perilaku ini disebut sebagai perilaku konsumsi yang mencolok (*conspicuous consumption*) oleh Veblen. Status sosial dan ekonomi Etty nyatanya mampu menarik perhatian dan simpati dari orang-orang di sekitarnya, juga mempengaruhi orang-orang tersebut untuk mengikuti standar-standar yang menempatkan dirinya sebagai sosok panutan. Di sini tampak bahwa kelindan identitas dari jenis kelamin, gender, kelas, dan etnis berkelindan dalam membentuk simpati banyak orang dan relasinya dengan orang lain.

Para pengikut Etty yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih rendah akan mengikuti segala bentuk perilaku Etty yang berada di puncak hierarki sosial kelompoknya. Hal ini juga yang menyebabkan orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah untuk mengikuti pola konsumsi yang mencolok. Hal ini dapat dianggap sebagai sebuah bentuk perilaku inferior dari anggota kelas sosial yang lebih rendah, di samping hal itu juga dapat dilihat sebagai sebuah tindakan untuk bertahan hidup (*survival*)

di dalam hierarki sosial yang berlaku di masyarakat.

Satu hal yang patut pula menjadi perhatian adalah keuntungan lain yang didapat oleh Etty yang juga dipengaruhi oleh kelebihan fisiknya. Privilese ganda tersebut kemudian termanifestasikan melalui cara pandangnya yang narsistik dan menempatkan diri lebih superior. Di sisi lain, hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kategori-kategori sosial tertentu yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan kategori sosial lainnya yang ada di masyarakat. Di lain pihak, simbolisasi status melalui kekayaan memberikan ketidakuntungan kepada anggota kelas sosial yang lebih rendah, yang dalam hal ini mengacu kepada Bian Nio. Oleh karena itu, tokoh Bian Nio digambarkan mendapat diskriminasi. Selain itu, status sosial dan ekonominya yang lemah juga membuatnya terkucilkan dalam organisasi karena dianggap tidak bisa mengikuti ritme mayoritas anggota.

Dalem itu ruwangan masak dari Siocia-hwee di kota Sukabumi, itu Parya kecil dari Priangan, ada berpulu-pulu gadis, antaranya ada yang memake rok model Europa, ada yang memake cangie ada juga yang seperti Bian Nio yang melaenken berpakean sarung kebaya saja, memang harus diaku Etty punya kecantikan ada mendapat kedudukan yang paling atas, iapunya rambut yang gOMPIOK, matanya yang celi dan idungnyanya yang bangir, sedeng mulutnya yang kecil dan selalu berwarna merah dadu, bikin sasuwatu pemuda di itu kota dingin banyak yang jadi kesemsem padanya. Tapi Etty ada saumpama bintang di tinggi langit, yang tida sembarang orang bisa

manjat sampe di situ. (Tan, 1935; bdk. A.S. & Benedanto, 2002).

Buat bisa bantras itu segala perlakuan yang tida patut sudara-sudara, kita harus bersariket, bergerak, tapi buat bisa bergerak dengan leluasa lebih dulu kita harus dapetken kamerdika'an, maka bantraslah lebih dulu segala kakunoan yang mengiket diri, berjuanglah kita ka arah kamerdika'an, bantras segala apa, tida perduli itu dateng dari fihak orang tua atawa kaum lelaki, jika ini berarti merintangken kamerdika'an kita, sudara-sudara! Berpalinglah pada sudara-sudaramu di Europa, Amerika dan terutama di tanah leluhur kita sendiri, ambila conto dari situ. Sudara-sudara, jadi buat bergerak lebih dulu kita harus dapetken kamerdika'an sapenuhnya, tida beda dengan apa yang sudara-sudara lelaki kita dapetken!" (Tan, 1935; bdk. A.S. & Benedanto, 2002).

Segala kebiasaan yang didatengken dari luar negri kita tida harus turut saja dengan membuta. Waktu di Tiongkok orang perempuan memake Shanghai-dress, di sini cuma orang ribut pake itu pakean. Waktu mode rok panjang rame di sini, sudara-sudara kita juga tida ketinggalan, dan sekarang cang-ie yang jadi mode, di segala plosok orang mabok cang-ie.

"Sudara-sudara, kalu pergerakan kita melaenken tujuken ka situ, lebih baik kita bikin mode-show saja, satu perlombahan dari bagusnya pakean perempuan. Ini ada tida berkarakter, sudara-sudara. Saia kuatir kalu di laen negri orang perempuan pake baju monyet, di sini pun orang-orang perempuan aken memake baju monyet juga. Mana pikiran sendiri,

tujuan sendiri, saia menanya?" (Tan, 1935; bdk. A.S. & Benedanto, 2002).

Masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda bukan merupakan kelompok etnik yang monolitik oleh sebab adanya berbagai keragaman subidentitas yang dimiliki masing-masing individu. Dalam menyikapi keragaman bentuk identitas di kalangan orang peranakan Tionghoa di Hindia Belanda ini, pengarang menghadirkan representasi budaya yang berbeda pada tokoh-tokoh di dalam cerita. Adapun yang dimaksud bahwa terdapat *intersection* identitas yang mengakibatkan identitas itu tidak pernah tetap karena relasi dengan orang lain. Ketidaktetapan itu hasil dari kelindan jenis kelamin, gender, kelas sosial, etnis bahkan agama. Secara garis besar ketidaktetapan tersebut digambarkan melalui dua representasi budaya yang ditampilkan di dalam *Bergerak?*. Pertama, representasi budaya masyarakat peranakan Tionghoa yang digambarkan lebih tradisional yang dilekatkan melalui tokoh Bian Nio dan orang-orang di sekitarnya. Kedua, representasi budaya masyarakat peranakan Tionghoa yang berkaitan erat dengan kultur-kultur Barat yang dilekatkan melalui tokoh Etty Thung dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian meskipun sama-sama peranakan Tionghoa, Bian Nio dan Etty Thung masing-masing merepresentasikan identitas dan budaya sesuai dengan kelas sosial, ekonomi dan atribut lain yang melekat pada mereka.

Pakaian menjadi salah satu bentuk yang paling mudah dilihat dalam representasi kebudayaan dari para tokoh utama dalam cerita *Bergerak?*. Pemilihan kebaya dan sarung menguatkan citra Bian Nio sebagai sosok yang lebih tradisional, inferior, dan erat berkaitan dengan budaya peranakan Tionghoa pada

umumnya. Bagi perempuan peranakan Tionghoa di Hindia Belanda, kebaya yang dipadukan dengan kain batik sebagai bawahan memiliki tempat tersendiri yang memberikan mereka ciri khas sebagai kaum peranakan. Seperti yang dituturkan oleh David Kwa, seorang pakar asal-usul budaya peranakan Tionghoa di Indonesia, keunikan kebaya peranakan Tionghoa di Hindia Belanda dapat dilihat dari penggunaan warna putih, yang kebaya jenis ini menjadi standar untuk kebaya yang digunakan oleh para perempuan peranakan Tionghoa di Hindia Belanda antara tahun 1900 dan 1910. Keunikan lain dari jenis kebaya ini terletak pada bentuk kebaya yang menggunakan renda putih yang merupakan penggabungan dari gaya berpakaian ala Belanda dengan bentuk tepi kebaya yang bergerigi dan memiliki ujung yang lurus (Dawis, 2015).

Berbeda dengan karakter Bian Nio, pengarang menempatkan karakter Etty Thung dan para pengikutnya sebagai representasi dari anggota masyarakat peranakan Tionghoa yang mendapatkan pengaruh kebudayaan khas Barat. Pengaruh Barat ini tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap pendidikan anak-anak Tionghoa di Hindia Belanda. Hal ini sejalan dengan pendapat Kwartanada (2010) mengenai pengaruh *Belandaisifikasi* yang terjadi pada anak-anak peranakan Tionghoa yang menerima pendidikan ala Barat melalui sekolah Tionghoa buatan Belanda. Pengaruh tersebut tampak pada generasi pemuda peranakan Tionghoa yang mengalami proses *pembaratan*, yang generasi-generasi ini lebih menyukai bentuk-bentuk kebudayaan khas Barat dibandingkan bentuk-bentuk kebudayaan khas Tionghoa. Di lain pihak, hal ini kemudian ikut berpengaruh terhadap bentuk gaya hidup yang dipilih, terutama dalam segi pemenuhan aspek hiburan.

Posisi sebagai anggota kelas sosial atas turut membantu Etty untuk mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap berbagai bentuk kebudayaan khas Eropa. Selain mode berpakaian, pengadopsian gaya hidup Eropa di dalam cerita ini juga diperlihatkan melalui kegemaran para pemuda peranakan Tionghoa untuk bersosialisasi dengan bermain tenis dan bulu tangkis maupun berkomunikasi dengan menyelipkan berbagai kosakata bahasa Inggris ataupun Belanda. Melihat tujuan dari proses pengadopsian tersebut, hal itu pada umumnya dilakukan untuk meningkatkan prestise, juga memberikan kesan modern dan mengikuti zaman bagi para pelakunya.

Di samping gaya hidup yang berpatokan pada kebiasaan Eropa, terdapat hal penting lainnya yang ikut diadopsi oleh sebagian anggota masyarakat peranakan Tionghoa yakni format penamaan. Apabila melihat format penamaan tokoh Etty di dalam cerita, dapat ditemukan bahwa format penamaan tersebut mengikuti format Eropa dengan menempatkan nama depan terlebih dulu, kemudian diikuti oleh nama marga. Penggunaan format ini banyak ditemukan pada kalangan elite peranakan Tionghoa pada masa Hindia Belanda yang telah memperoleh *gelijkstelling* atau status legal yang setara dengan orang-orang Eropa. Selain itu, penggunaan nama Eropa sebagai nama depan untuk kegiatan sehari-hari juga dapat ditemukan pada golongan ini (Kwartanada, 2010).

Representasi budaya berkelindan dengan identitas yang dibawa oleh masing-masing tokoh utama, yakni Bian Nio dan Etty Thung, tidak hanya mempengaruhi cara berpenampilan mereka, tetapi juga turut menyumbangkan pengaruh kepada sudut pandang mereka terhadap ideologi yang diusung di dalam organisasi pergerakan perempuan yang mereka ikuti. Rasa

kesamaan identitas kolektif yang tidak sekadar etnis, melainkan juga berkelindan dengan kelas dan lainnya ini memunculkan pandangan terhadap organisasi yang mereka jalani. Hal ini paling terlihat jelas pada sisi Etty melalui seruannya kepada para anggota lain di Siociahwee untuk mengiblatkan diri kepada Eropa dan Tiongkok. Kedekatan tokoh pada orang Belanda memberikan impresi kepada Etty bahwa dunia Eropa merupakan patron yang pantas menjadi teladan dan dianggap memiliki pengaruh yang sama pada pandangan terhadap Tiongkok.

Sementara itu, sebagai seseorang yang dipengaruhi oleh konteks kebudayaan yang lebih tradisional, Bian Nio mengusung ideologi yang lebih mengedepankan sikap kooperatif dengan masyarakat tradisional. Tokoh perempuan ini menilai bahwa sikap-sikap ekstrem tidak dapat mendorong perempuan Tionghoa untuk mendapatkan hak-haknya dan justru berpotensi membuat pergerakan perempuan Tionghoa tidak maju. Selain itu, dalam pandangan Bian Nio, diperlukan sikap kritis dalam memandang segala sesuatu yang berasal dari luar sebab tanpa adanya sikap kritis tersebut pergerakan perempuan Tionghoa tidak akan memiliki tujuan yang jelas. Pergerakan perempuan Tionghoa baginya seharusnya memiliki karakter kuat dan tidak perlu inferior terhadap budaya Eropa.

Pandangan Pengarang dalam Novel *Bergerak?*

Pengarang dalam *Bergerak?* memiliki gagasan yang secara khusus menyoroti kaum perempuan peranakan Tionghoa dan pergerakan mereka serta pergulatan masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda pada umumnya. Dalam hal ini, pembentukan karakterisasi tokoh dan pergerakan alur cerita tidak bisa dilepaskan dari bias

gender dan ideologi pengarang. Hal tersebut termanifestasikan melalui imaji ideal yang dimiliki oleh pengarang dalam memandang organisasi pergerakan perempuan Tionghoa.

Pengarang secara sadar menghadirkan dua kubu yang saling bersaing di antara para perempuan melalui kehadiran tokoh Bian Nio dan Etty Thung. Bian Nio hadir sebagai sosok perempuan protagonis yang ideal melalui atribut-atribut yang lekat dengan citra idealis dan konservatif. Kesederhanaan hidup dan ketaatan terhadap tradisi konvensional menjadi poin penting dalam gambaran perempuan ideal. Dalam hal karakterisasi tokoh, pengarang juga menyertakan beberapa karakterisasi yang lekat dengan stereotipe tertentu. Karakterisasi feminin yang anggun, tenang, dan tidak suka menonjolkan diri dilekatkan pada tokoh Bian Nio, sebagai pencitraan positif.

Menurut gagasan pengarang, pergerakan perempuan Tionghoa tersebut seharusnya mampu mengelaborasi ideologi modernitas perempuan dengan nilai-nilai tradisi masyarakat peranakan Tionghoa. Selain itu, poin kesederhanaan dianggap penting untuk perempuan peranakan karena mereka bisa bebas bersosialisasi tanpa memedulikan sekat-sekat kelas dan melihat dengan perspektif yang lebih jernih, luas, dan beragam terhadap berbagai permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh perempuan di masyarakat. Demikian, tokoh Bian Nio kemudian tampil sebagai sosok protagonis heroik yang sesuai dengan kriteria-kriteria ideal pengarang tersebut.

Karakterisasi ideal yang dimiliki tokoh ini juga tercermin melalui cara tokoh memandang relasi yang harus dibangun antara pergerakan dan golongan tua yang konservatif. Bian Nio diposisikan sebagai sosok kooperatif dengan memilih untuk mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan berbagai

permasalahan. Bian Nio digambarkan menyikapi kaum pria dan golongan tua untuk diakomodasi agar mendukung perjuangan kaum perempuan peranakan Tionghoa. Pilihan tokoh ini dianggap pengarang bisa berjalan linear dengan pergerakan kaum laki-laki untuk menghindari gesekan kaum konservatif yang tidak diperlukan.

Gambaran ideal yang dimiliki oleh Bian Nio ini pun turut dikuatkan oleh pengarang melalui kehadiran tokoh-tokoh lain yang memiliki kemiripan ciri dan pemikiran yang sejalan dengan ideologi yang diusung oleh si protagonis. Misalnya, kehadiran Liong Seng sebagai tunangan Bian Nio yang berperan penting dalam pembentukan ideologi Bian Nio. Ia hadir sebagai sosok lelaki progresif dan menjunjung kesetaraan yang tidak hanya berfokus pada permasalahan pergerakan perempuan peranakan Tionghoa semata, tetapi juga keadaan masyarakat peranakan Tionghoa secara keseluruhan. Dengan demikian tokoh ditempatkan sebagai *hero* yang sempurna di dalam cerita.

Di sisi lain, tokoh Etty Thung (selanjutnya disebut sebagai Etty) dihadirkan sebagai sosok antagonis yang memiliki karakteristik yang kontras dengan *ideal woman*. Sebagai seseorang yang memiliki banyak keistimewaan, tokoh Etty menjelma sebagai sosok yang memiliki pengaruh sangat besar di dalam organisasi Siociahwee. Kehadiran tokoh Etty difungsikan pengarang untuk menyimbolkan karakter-karakter buruk yang terdapat dalam diri seorang perempuan.

Selain itu, keberadaan tokoh Etty juga digunakan oleh pengarang untuk mengkritik westernisasi yang melanda orang-orang peranakan Tionghoa. Hal itu tercermin melalui kecenderungan Etty dan kawan-kawan yang justru lebih sibuk melakukan peniruan gaya hidup kaum Eropa agar tampak bergerak dalam

kemajuan dan *modernisasi*. Mimikri yang dilakukan mereka hanya mencapai pada tahap artifisial. Pencapaian yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di negara-negara Eropa oleh pengarang dianggap hanya berakhir menjadi suatu jargon belaka. Hal itu karena dianggap tidak dimanfaatkan dengan maksimal sebagai inspirasi perjuangan pergerakan perempuan peranakan Tionghoa.

Selain gambaran ideal tentang ciri dan laku seorang perempuan, terdapat aspek lain, yaitu hubungan antara perempuan dan laki-laki di dalam organisasi Siociahwee. Hal ini diperlihatkan melalui interaksi di antara dua tokoh utama dengan para laki-laki di sekitar mereka. Bian Nio menjadi salah satu contoh yang keberadaannya dalam Siociahwee tidak bisa dilepaskan dari campur tangan pacarnya, Liong Seng. Dalam hal ini, kesadaran tentang kesetaraan dan perjuangan perempuan yang dimiliki oleh Bian Nio ternyata tidak datang sepenuhnya dari kesadarannya sendiri. Ia pada awalnya digambarkan tidak memiliki kapasitas dan intelektual yang cukup. Keikutsertaannya dalam Siociahwee lebih pada dorongan dari sang tunangan. Mengenai hal ini, pengarang bahkan secara eksplisit menggambarkan keberadaan Bian Nio di dalam Siociahwee sebagai tangan kanan laki-laki untuk menyampaikan aspirasinya.

Fenomena keterlibatan laki-laki dalam pergerakan kaum perempuan ini juga turut diperlihatkan melalui tokoh Etty. Tokoh ini secara langsung maupun tidak langsung *bergantung* dan *memanfaatkan* keberadaan pria-pria di sekitarnya seperti Gwan Seng dan Lip Hoey. Keterlibatan ini diperlihatkan melalui proses campur tangan kedua lelaki tersebut dalam pembuatan pidato Etty mengenai visi yang seharusnya dimiliki oleh para perempuan dan organisasi Siociahwee. Pidato tersebut

berisi seruan agar para perempuan Tionghoa di Siociahwee dapat memusatkan pergerakan mereka dengan mengikuti jejak langkah para perempuan di negara-negara Barat dan juga Tiongkok. Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemikiran yang disampaikan oleh Etty tersebut bukanlah sepenuhnya berasal dari pemikirannya yang sesungguhnya, tetapi lebih kepada pemikiran Gwan Seng dan Lip Hoey tentang kaum perempuan Tionghoa yang didasarkan pada semangat yang radikal dan mengacu kepada hal-hal yang terjadi di luar Hindia Belanda (dalam hal ini adalah Tiongkok dan negara-negara Barat).

Melalui keberadaan dan keterlibatan para laki-laki dalam tubuh organisasi Siociahwee, dapat dilihat bahwa pengarang meragukan kapabilitas dan kapasitas perempuan dalam organisasi pergerakan tanpa laki-laki. Hal ini disorot melalui ambivalensi yang terjadi pada kedua tokoh utama perempuan di dalam cerita. Tokoh Bian Nio maupun Etty sama-sama diposisikan berada dalam *ketergantungan* terhadap laki-laki, baik dalam ranah ideologis yang menyangkut pandangan pribadi dan sikap yang dimiliki oleh para perempuan tersebut maupun ranah praktikal yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan di dalam organisasi Siociahwee. Hal ini memperlihatkan bahwa pengarang secara langsung ataupun tidak menganggap kaum perempuan masih belum mampu memperjuangkan aspirasi yang mereka miliki, yang di saat bersamaan perempuan juga diposisikan tidak dapat lepas dari kendali laki-laki karena perempuan dianggap tidak mampu untuk berjuang secara mandiri.

Keberadaan beberapa tokoh laki-laki di dalam cerita nyatanya juga memiliki peranan lain. Dalam hal ini, pengarang menempatkan tokoh laki-laki seperti

Liong Seng dan Ing Ho yang berfungsi selayaknya pengamat sekaligus penilai terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam Siociahwee. Selayaknya karakteristik tokoh Bian Nio, tokoh Liong Seng turut digambarkan dengan berbagai atribut positif, yang kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis menjadi poin yang paling ditekankan oleh pengarang untuk tokoh ini. Meskipun pada perjalanan cerita tokoh ini mengalami kondisi yang naik turun, Liong Seng tetap pada akhirnya digambarkan sebagai sosok lelaki yang mampu bersanding dengan Bian Nio sebagai pasangan ideal dalam mata pengarang. Selain itu, Liong Seng turut dihadirkan pengarang sebagai tokoh yang mampu menjadi *penyelamat* para kaum perempuan melalui pemikiran-pemikirannya yang progresif.

Di sisi lain, keberadaan tokoh Ing Ho sebagai sahabat Liong Seng hadir sebagai tandem seimbang yang juga memberikan pandangan-pandangan dari sudut mata lelaki terhadap permasalahan para perempuan dalam Siociahwee. Keberadaan tokoh-tokoh laki-laki seperti Liong Seng dan Ing Ho dapat dilihat sebagai alat yang digunakan oleh pengarang untuk memasukkan pandangan pribadinya terhadap permasalahan pergerakan perempuan yang dialami oleh para perempuan peranakan Tionghoa. Dalam hal ini, pandangan-pandangan yang dimiliki oleh pengarang tersebut muncul secara tersirat melalui dialog-dialog yang berhubungan dengan kedua tokoh lelaki tersebut. Akan tetapi, pengarang di saat yang bersamaan secara tersurat turut memberikan pandangannya melalui narasi-narasi cerita, yang bentuk narasi tersebut dapat terlihat seperti opini yang seakan-akan memperlihatkan pengarang berkomentar secara langsung terhadap hal-hal yang terjadi di dalam cerita.

Selain mengenai karakteristik para tokoh di dalam cerita, pengarang juga

turut menyoroti berbagai bentuk permasalahan yang menghinggapi organisasi pergerakan perempuan. Permasalahan dalam organisasi pergerakan perempuan Tionghoa yang muncul dalam *Bergerak?* berakar dari konflik-konflik internal yang terjadi di antara para tokoh, yang bahkan telah ditampilkan sejak awal cerita bergulir. Meskipun dibentuk dengan tujuan kemajuan perempuan Tionghoa, ketiadaan dasar gerakan yang kukuh dan jelas justru menciptakan kebingungan di antara para anggota Siociahwee dalam menentukan arah dan tujuan sesungguhnya dari organisasi yang mereka ikuti.

Para anggota Siociahwee digambarkan memiliki penafsiran mereka masing-masing terhadap hal ini, yang pada akhirnya justru memunculkan konflik di dalam organisasi pergerakan. Hal itu karena terdapat jurang perbedaan yang besar dalam proses penafsiran terhadap dasar gerakan tersebut. Keadaan itu makin diperparah karena para anggota yang telah terbagi ke dalam kubu-kubu berbeda tidak bersedia mengambil jalan tengah untuk menyelesaikan masalah.

Ketiadaan dasar gerakan yang kukuh dan jelas juga menciptakan kesan bahwa Siociahwee hanya dibentuk sebagai ajang *ikut-ikutan* semata. Hal itu mengindikasikan bahwa anggota organisasi tersebut tidak benar-benar memahami hal yang sebenarnya ingin mereka perjuangkan dan mengesankan bahwa mereka hanya terbawa oleh tren-tren peristiwa yang terjadi di luar lingkungan mereka. Ketiadaan dasar yang kukuh dan jelas di dalam Siociahwee juga menyebabkan para anggotanya memiliki kecenderungan menjadi sosok oportunistis. Artinya, Siociahwee lebih dilihat sebagai kendaraan yang dapat digunakan oleh para anggotanya untuk memenuhi ambisi pribadi masing-masing. Menariknya,

pengarang menggunakan kesempatan ini untuk turut mengkritik pergerakan kaum laki-laki Tionghoa yang juga mengalami permasalahan yang sama. Dalam hal ini, pengarang menggunakan tokoh laki-laki sebagai *corong* dalam menyampaikan kritik tersebut.

Ketidaksetaraan posisi di antara para anggota Siociahwee menjadi salah satu permasalahan lain yang diperlihatkan dalam *Bergerak?*. Permasalahan ini tercermin melalui perilaku tunduk dan cenderung mengekor dari sebagian besar anggota organisasi Siociahwee kepada anggota yang memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Posisi Etty sebagai anggota yang paling berpengaruh di dalam Siociahwee membuat segala pandangan dan keputusannya mendapat persetujuan dari sebagian besar anggota Siociahwee. Hal itu juga dilatarbelakangi oleh motif yang dimiliki oleh para *dayang*-nya tersebut untuk meningkatkan status sosial mereka dan masuk ke dalam lingkaran pergaulan yang sama. Ketidaksetaraan status sosial di antara para anggota Siociahwee lantas menciptakan semacam relasi antara hamba dengan patron, yang hal ini menciptakan ketidakseimbangan di dalam organisasi pergerakan.

Kecenderungan untuk tunduk dan mengikuti pandangan dan keputusan dari anggota tertentu secara harfiah membuat setiap pemikiran kritis yang ada dianggap sebagai ancaman ataupun pertentangan. Pemikiran kritis dalam konteks ini tidak dilihat sebagai alat pengendali sekaligus penyeimbang, tetapi dilihat sebagai sebuah hal yang dapat mengganggu stabilitas organisasi. Penyematan label berkonotasi negatif seperti pemberontak atau pengganggu terhadap orang-orang yang memiliki pemikiran kritis di dalam organisasi menjadi hal yang kerap terjadi, Bian Nio adalah salah satu contoh konkret dari hal ini. Keadaan semacam ini jelas mengisyaratkan bahwa lingkungan

organisasi pergerakan menjadi tidak sehat karena adanya ketimpangan relasi kuasa di antara para anggota. Sikap mengekor dan tunduk ini juga pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang turut andil dalam menghambat kemajuan organisasi Siociahwee.

Permasalahan lain yang patut disorot adalah dinamika hubungan yang buruk di antara para anggota Siociahwee. Dalam hal ini, para anggota sebagian besar tidak bisa bersatu dalam visi misi yang sama karena adanya persaingan yang memecah belah para anggota Siociahwee ke dalam dua kubu yang saling bertolak belakang, di samping adanya perbedaan pandangan pula di antara para anggota Siociahwee dalam memahami arti dan cara yang digunakan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Oleh sebab persaingan ini, ironisnya, para perempuan (dari kubu antagonis) justru lebih sibuk dalam pusaran konflik pribadi dan menjatuhkan sesama perempuan. Hal ini jauh dari upaya membangun solidaritas bersama dalam mewujudkan pergerakan perempuan yang menjadi cita-cita awal dari pembentukan organisasi.

Penggambaran konflik di dalam tubuh organisasi Siociahwee lantas memberikan kesan bahwa para perempuan cenderung lebih menghendaki ego mereka masing-masing dan tidak dapat berpikir secara logis dan rasional. Penggambaran ini seperti berusaha menguatkan stereotipe negatif yang dilekatkan kepada perempuan bahwa perempuan cenderung menggunakan perasaan dibandingkan pikiran/rasionalitas dalam mengambil sebuah keputusan.

Dengan demikian, pergulatan identitas perempuan dalam novel *Bergerak?* digambarkan dengan pergulatan dan kelindan dengan kelas, etnis, dan ideologi. Selain itu, identitas perempuan juga bersinggungan dengan kategori-kategori sosial yang

melingkupinya. Tan Boen Soan sebagai pengarangnya tampaknya menyoroti dan memberi kritik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang dialami oleh para perempuan di dalam organisasi pergerakan perempuan pada era Hindia Belanda.

PENUTUP

Dinamika organisasi pergerakan perempuan peranakan Tionghoa dalam *Bergerak?* digambarkan penuh dengan pergulatan identitas, kelas, etnis, dan ideologi yang interksekusi atau berkelindan. Penggambaran identitas yang dimiliki oleh masing-masing perempuan dipengaruhi oleh kategori-kategori sosial yang berbeda dan mampu memberikan posisi dan daya tawar para tokohnya. Selain itu cara pandang dan tindakan yang diambil dalam peranan mereka di dalam organisasi tidak lepas dari pengaruh laki-laki. Dengan demikian, perbedaan kategori sosial di antara para perempuan peranakan Tionghoa ini menunjukkan identitas yang beragam. Hal itu menjadi poin penting dalam memberikan refleksi bahwa di lingkungan etnis Tionghoa pun saat itu mereka hidup dalam keragaman yang kompleks.

Organisasi pergerakan perempuan peranakan Tionghoa pun tidak luput dari berbagai benturan kepentingan. Melalui *Bergerak?*, pengarang menyoroti dan memberi kritik berbagai faktor yang mempengaruhi konflik yang dialami oleh para perempuan di dalam organisasi. Akan tetapi, kritik pengarang masih terjebak kerangka patriarki yang bias gender terhadap perempuan peranakan Tionghoa. Konsep ideal perempuan peranakan Tionghoa oleh pengarang laki-laki menjadi terlihat bias saat pengarang memperlihatkan keberpihakannya terhadap keterlibatan laki-laki dalam setiap langkah dan keputusan penting

yang diambil para perempuan di dalam organisasi pergerakan perempuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S., M., & Benedanto, P. (2002). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan kebangsaan Indonesia Jilid 6*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Adam, A. B. (1995). *The vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness (1855–1913)*. New York: Southeast Asia Program, Cornell University.
- Brown, A. D. (2019). Identities in organization studies. *Organization Studies*, 40(1), 7–22. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/0170840618765014>
- Brown, A. D. (2021). Identities in and around organizations: Towards an identity work perspective. *Human Relations*, 75(7), 1205–1237. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/0018726721993910>
- Dawis, A. (2015). Analyzing the Little Nyonya: Portrayal of cultural and gender expectations of peranakan Chinese life in Southeast Asia. *China Media Research*, 11(1), 68–75.
- Dilapanga, A. R., & Mantiri, J. (2021). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gallagher, M., Marcussen, K., & Serpe, R. T. (2022). Multiple identities and sources of reflected appraisals in identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 85(2), 142–163. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/01902725221081798>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, Jr., J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organization: Behavior, structure, processes* (Fourteenth Edition). New York: McGraw-Hill.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1998). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. London dan New York: Routledge.
- Kleinman, S., Copp, M., & Wilson, K. B. (2021). We've come a long way, guys! Rhetorics of resistance to the feminist critique of sexist language. *Gender & Society*, 35(1), 61–84. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/0891243220979636>
- Kwartanada, D. (2010). Chinese socio-cultural life in Java during the occupation. In P. Post, W. H. Frederick, I. Heidebrink, S. Sato, W. B. Horton, & D. Kwartanada (Eds.), *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*. Leiden dan Boston: Brill.
- Kwartanada, D. (2013). The Tiong Hoa Hwee Koan school: A transborder project of modernity in batavia, c. 1900s. In S.-M. Sai & C.-Y. Hoon (Eds.), *Chinese Indonesians Reassessed*. Oxon: Routledge.
- Mohanty, C. (1988). Under western eyes: Feminist scholarship and colonial discourses. *Feminist Review*, 30(1), 61–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/fr.1988.42>
- Morton, S. E., Muchiri, J., & Swiss, L. (2020). Which feminism(s)? For whom? Intersectionality in Canada's feminist international assistance policy. *International Journal*, 75(3), 329–348.

- <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/020702020953420>
- Na, C., & Paternoster, R. (2019). Prosocial identities and youth violence. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 56(1), 84–128. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/022427818796552>
- Nugroho, A., & Purnomo, D. T. (2017). Citra perempuan dalam karya sastra peranakan Tionghoa. *Buana Gender*, 2(2), 165–176. <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1098>
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohito, E. O., & Nyachae, T. M. (2019). Poetically poking at language and power: Using black feminist poetry to conduct rigorous feminist critical discourse analysis. *Qualitative Inquiry*, 25(9–10), 839–850. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/1077800418786303>
- Purnamasari, I., & Fitriani, Y. (2020). Kajian Ginokritik pada novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 1–15.
- Rahmadiyahsyah, Y. (2022, Juli 29). Perempuan di masa kolonial membayangkan Indonesia [Halaman web]. Diakses dari <https://www.jalastoria.id/perempuan-di-masa-kolonial-membayangkan-indonesia/>
- Rocha, Z. L., & Yeoh, B. S. A. (2022). ‘True Blue’ or Part Peranakan? Peranakan Chinese identity, mixedness and authenticity in Singapore. *Asian Ethnicity* 23(4):803–27. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1080/14631369.2022.2082374>
- Roslan, N. S., & Radzi, S. B. M. (2017). “Wanita Tiga Serangkai” dalam syair Sultan Abdul Muluk melalui kritik feminis Showalter. *Jurnal Melayu*, 16(2), 191–216.
- Stewart, C. O. (2022). STEM Identities: A communication theory of identity approach. *Journal of Language and Social Psychology*, 41(2), 148–170. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/0261927X211030674>
- Susanto, D. (2008). Berjuang karya Liem Khing Hoo dan Bergerak Karya Tan Boen Soan: Strategi esensialistis dalam mempertahankan identitas kultural. *Proceeding Identitas Budaya dan Sastra dalam Perkembangan Perkotaan*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132010437/penelitian/proceedingkonferensi-internasional-kesusastraan-xvii.pdf>
- Susanto, D. (2015). *Masyarakat peranakan Tionghoa dalam karya sastra peranakan Tionghoa Indonesia pada paruh pertama Abad XX: Kajian sosiologi sastra*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, 2015).
- Susanto, D. (2017). Konstruksi identitas masyarakat urban peranakan Tionghoa dalam *Majalah Penghidoepan* (1925-1942). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/57890/MjY0MzA1/Konstruksi-Identitas-Masyarakat-Urban-Peranakan-Tionghoa-dalam-Majalah-Penghidoepan-1925-1942-abstrak.pdf>
- Susanto, D. (2017). Chinese society as depicted in early twentieth century Chinese-Malay literature. *Wacana*, 18(1), 256–265.

- Tan, B. S. (1935). *Bergerak?* Surabaya: Tan's Drukkerij.
- Wieringa, S. E. (1998). *Kuntulanak wangi: Organisasi-organisasi perempuan Indonesia sesudah 1950*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Wijaya, E. C. (2017). Perdebatan Peranan Wanita dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 103-117.
- Zanoni, P., Thoelen, A., & Ybema, S. (2017). Unveiling the subject behind diversity: Exploring the micro-politics of representation in ethnic minority creatives' identity work. *Organization*, 24(3), 330–354. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1177/1350508417690396>